



## MENUMBUHKAN KARAKTER *SADDHA-CARITA* PADA REMAJA BUDDHIS

Teguh Wiyono

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[wiyonoteguh@gmail.com](mailto:wiyonoteguh@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Diterima : 14 Juni 2022	Diterbitkan : 30 Juni 2022
Direvisi : 21 Juni 2022	Doi: <a href="https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i1.876">10.53565/patisambhida.v3i1.876</a>

### Abstrak

Dampak langkah-langkah yang telah ditempuh dalam menumbuhkan *saddha-carita* pada remaja Buddhis melalui pujabaktianjangsana di Vihara Dhamma Guna Dukuh Sampetan, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menumbuhkan karakter *saddha-carita* pada remaja Buddhis melalui pujabakti anjangsana, meliputi 1) Kebaktian atau pujabakti, dan pelafalan paritta suci; 2) Dhammadesana atau ceramah dhamma; 3) Diskusi dhamma; dan 4) Karya seni lagu dan gending jawa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka karakter *saddha-carita* para remaja dapat terjaga dan tumbuh secara bertahan. Implikasi atas telah dilaksanakannya langkah-langkah yang telah ditempuh yang terdiri dari pujabakti dan pelafalan paritta suci, dhammadesana, diskusi dhamma, dan karya seni lagu dan gending jawa, adalah sebagai berikut: 1) Menjaga atau memupuk keyakinan kepada Tri Ratna; 2) Menambah pengetahuan, pemahamandan keterampilan tentang ajaran Dhamma; 3) Memupuk rasa persaudaraan di antara para remaja; 4) Melestarikan kebudayaan Jawa dan kesenian yang dikolaborasikan dengan ajaran Buddha; dan 5) Menambah berkah karma baik yang sejalan dengan Manggala Sutta, dimana kegiatan yang dilakukan merupakan berkah utama.

**Kata Kunci:** Karakter, *Saddha-carita*, Remaja Buddhis

### Abstract

*The impact of steps that have been taken in cultivating saddha-carita in Buddhist adolescents through anjangsana pujabakti at Vihara Dhamma Guna Dukuh Sampetan, Gladagsari District, Boyolali Regency, Central Java. This study used qualitative research methods. Qualitative research is a research method used to examine natural object conditions, (as opposed to experiments) where the*

*researcher is the key instrument, data analysis is inductive, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. Steps taken to cultivate saddha-carita character in Buddhist youth through pujabakti anjangsana, include 1) Devotion or pujabakti, and recitation of the holy paritta; 2) Dhammadesana or dhamma lectures; 3) Discussion of dhamma; and 4) Javanese song and gending artwork. Through these activities, the saddha-carita character of teenagers can be maintained and grow defensively. The implications for the implementation of the steps that have been taken consisting of pujabakti and recitation of the holy paritta, dhammadesana, dhamma discussion, and Javanese song and gending artwork, are as follows: 1) Maintaining or fostering confidence in the Tri Ratna; 2) Increase knowledge, understanding and skills about the teachings of the Dhamma; 3) Fostering a sense of brotherhood among youth; 4) Preserving Javanese culture and art in collaboration with Buddhism; and 5) Adding good karma blessings in line with the Manggala Sutta, where the activities carried out are the main blessings.*

**Keywords:** *Character, Saddha-carita, Buddhist Youth*

## **PENDAHULUAN**

Masa depan suatu generasi adalah berada di tangan generasi muda. Salah satu bagian dari generasi muda umat Buddha adalah para remaja yang ada di seluruh penjuru tanah air. Remaja umat Buddha memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menentukan masa depan agama Buddha pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Remaja umat Buddha yang disebut juga remaja Buddhis berkewajiban menjaga kelangsungan dan kelestarian agama Buddha. Sehingga kualitas para remaja menjadi hal yang penting, karena dengan kualitas sumber daya manusia khususnya remaja yang baik akan menentukan masa depan agama Buddha di masa yang akan datang.

Hasil studi Christina and Maren (2010), menyimpulkan bahwa kinerja sumber daya manusia dipengaruhi oleh komitmen. Komitmen organisasi merupakan kekuatan yang bersifat relatif dari karyawan dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam bagian organisasi. Hal ini ditandai dengan tiga hal yaitu 1) Penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, 2) Kesiapan dan kesediaan untuk berusaha sungguh-sungguh atas nama organisasi, 3) Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi (Prihantoro, 2012).

Masa remaja ditandai dengan karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Keyakinan merupakan satu hal yang penting dalam membangun pondasi karakter remaja. Dengan pondasi keyakinan yang kuat maka remaja akan memiliki kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang akan di hadapi. Baik permasalahan secara pribadi maupun permasalahan yang berkaitan dengan tugas remaja sebagai generasi penerus bangsa. Pembentukan pondasi yang kuat dapat dilakukan dengan membentuk karakter melalui banyak cara. Antara lain misalnya dengan pengetahuan, pelatihan dan keterampilan dalam bidang keagamaan Buddha. Harapannya adalah para remaja memiliki bekal wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga para remaja dapat membawa kemanfaatan bagi lingkungan sekitar untuk kemajuan.

Masa remaja (sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun), peralihan dari masakanak-kanak, memberikan kesempatan kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini juga memiliki risiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan menumbuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan di antara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar (Feldman, 2013).

Remaja pada era jaman 4.0 memiliki peluang dan tantangan dalam menentukan masa depan. Peluangnya adalah bagi mereka yang dapat menyesuaikan laju perkembangan informasi dan teknologi dengan baik maka akan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Namun tantangannya adalah para remaja harus mampu menghadapi dampak-dampak negatif yang muncul dari laju perkembangan informasi dan teknologi tersebut. Dampak negatif dari laju perkembangan informasi dan teknologi antara lain, pergeseran pola hidup dengan adanya teknologi android, perubahan pola komunikasi dan hubungan sosial, perubahan minat pada hal-hal yang bersifat keagamaan, dan lain-lain. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat mampu menyebabkan perilaku seseorang menjadi kurang tertarik dengan aktivitas-aktivitas seperti diskusi, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara verbal, mengikuti kegiatan-kegiatan kumpul-kumpul, dan lain sebagainya. Orang cenderung melakukan interaksi dengan media handphone secara online daripada melakukan secara langsung. Hal ini menyebabkan kepedulian orang pada lingkungan sekitar menjadi berkurang, orang menjadi cuek dan asik dengan diri sendiri.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan informasi dan teknologi, diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodir dan mengalihkan perhatian para remaja kepada hal-hal yang positif. Salah satunya adalah dengan suatu organisasi remaja. Dengan adanya organisasi remaja, maka energi-energi positif para remaja dapat disalurkan dalam wujud kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan seni, olahraga dan lain sebagainya. Dengan demikian dampak negative dari teknologi informasi dapat diminimalisir.

Organisasi remaja Buddhis yang ada di dukuh Sampetan adalah Remaja Buddhis Desa Sampetan (RADHISA). Organisasi ini mewadahi para remaja umat Buddha di dukuh Sampetan khususnya di vihara Dhamma Guna. Organisasi ini memiliki program-program

kerja yang teraplikasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan seni. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan saudara Joko Minarno selaku ketua RADHISA, menyampaikan bahwa tujuan utama dari RADHISA adalah untuk mewadai para remaja dalam kegiatan keagamaan, sosial dan budaya. Selanjutnya dijelaskan bahwa agar para remaja umat Buddha memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan terhadap budaya daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Joko Minarno salah satu remaja Buddhis di dukuh Sampetan, peneliti mendapatkan informasi bahwa RADHISA memiliki agenda berupa kegiatan yang secara rutin dilaksanakan. Kegiatan tersebut adalah anjangsana. Kegiatan anjangsana tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bergiliran dari vihara satu ke vihara lain berputar terus-menerus. Dalam kegiatan anjangsana terdapat beberapa jenis acara yang dilaksanakan antara lain puja bakti, diskusi Dhamma, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjalin rasa persaudaraan di antara remaja umat Buddha desa Sampetan dan selain itu untuk memupuk rasa spiritual para remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada beberaparemaja umat Buddha di desa Sampetan diperoleh beberapa fakta antara lain, beberapa remaja kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan diskusi Dhamma yang diadakan di vihara. Kemudian peneliti juga menemukan bahwa kesadaran untuk mengikuti kegiatan puja bakti menjadi berkurang. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah remaja yang mengikuti kegiatan puja bakti rutin. Peneliti menemukan bahwa beberapa remaja merasa kurang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran Buddha sehingga merasa acaranya begitu-begitu saja dan kurang menarik akhirnya mudah merasa bosan ketika mengikuti kegiatan.

Selanjutnya peneliti juga menemukan fakta bahwa berkurangnya minat remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan juga dipengaruhi oleh tidak aktifnyaremaja Buddhis karena alasan kesibukan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancaradengan saudara Joko Winarno bahwa sebagian remaja umat Buddha dukuh bekerja di pabrik yang ada di dekat dukuh Sampetan para remaja ini bekerja dari jam 07.00 sampai dengan jam 17.00 WIB, dengan kata lain waktu dan tenaga mereka sudah maksimal dipergunakan untuk bekerja seharian, sehingga ketika ada kegiatan keagamaan pada malam harinya ada alasan capek dan lain sebagainya. Sementaraketika kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan pada hari minggu, terdapat alasan lagi bahwa hari minggu adalah hari keluarga sehingga dipergunakan untuk liburan dengan keluarganya.

Hal lain yang mempengaruhi berkurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah pengaruh dari teman atau keluarga. Berdasarkan hasilwawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudara Joko Minarno bahwa kadang-kadang ketika akan mengikuti kegiatan keagamaan ternyata ada teman yang mengajak untuk bermain atau mengikuti acara lain sehingga tidak jadi ke vihara. Hal lain adalah adanya acara keluarga,

misalnya disuruh orang tua untuk melakukan hal lain dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya dukungan teman dan lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga sangat penting.

Selanjutnya peneliti juga melihat dari hasil pengamatan, bahwa perantokoh agama untuk memotivasi para remaja masih belum maksimal. hal ini disebabkan salah satunya adalah karena usia ketua organisasi remaja lebih rendah daripada usia anggotanya. Hal tersebut menyebabkan teguran dan ajakan yang disampaikan kurang diindahkan oleh anggota yang usianya lebih tua. Sehingga dirasa perlu untuk melakukan cara yang lebih sesuai untuk mengajak para remaja tersebut untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Kurangnya motivasi dan pengaruh dari lingkungan dan pertemanan tersebut salah satunya mengakibatkan terjadinya pindah agama yang dilakukan oleh beberapa remaja umat Buddha. Perpindahan agama tersebut dilakukan karena melakukan pernikahan dengan umat yang beragama lain. hal tersebut juga merupakan salah satu indikasi bahwa tingkat keyakinan dan *saddha-carita* dari beberapa remaja sangat lemah. Berdasarkan beberapa fakta tersebut di atas maka peneliti menganggap bahwa sangat perlu sekali ada suatu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali *saddha-carita* atau watak mudah memiliki keyakinan terhadap Buddha- sasana untuk membangun remaja umat Buddha yang memiliki pondasi spiritual yang baik. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Menumbuhkan *Saddha-carita* Pada Remaja Buddhis (Studi Kasus Para Remaja Umat Buddha Vihara Vihara Dhamma Guna Dukuh Sampetan, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah)” adapun penelitian akan dilaksanakan di Vihara Dhamma Guna Dukuh Sampetan, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013)

Pendekatan yang dipergunakan adalah dengan *case studies* (studi kasus). Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013: 339).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap deskripsi atau tahap orientasi, di tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperoleh; 2) tahap reduksi, di tahap

ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk menfokuskan pada masalah tertentu; 3) tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Gunawan, 2015).

Dalam penelitian ini akan disajikan data-data yang mendiskripsikan dan menganalisa tentang kegiatan anjangsana remaja umat Buddha di desa Sampetan. Selanjutnya akan dianalisa implikasinya terhadap karakter *saddha-carita* remaja umat Buddha di desa Sampetan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakter

Charakter dalam bahasa Inggris memiliki artinya watak atau sifat. Chaplin dalam (Anwar, 2013), menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga arti antara lain bahwa karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tatap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Sinonim dengan Trait: Characteristik (Karakteristik, sifat yang khas). Karakter juga diartikan sebagai integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas katau kesatuan. Yang ke tiga, karakter berarti adalah kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Indrastoeti menjelaskan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkahlaku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada. Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia. Pendidikan karakter meliputi pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Hasil pembentukan karakter yang diperoleh dari pendidikan dapat diamati dari kestabilan emosi dan kematangan kepribadian (Madiyono, 2016).

### 2. Saddha-carita

Carita adalah watak atau kecenderungan, (Panjika, 2004) menjelaskan bahwa secara umum watak manusia dibedakan menjadi enam jenis yaitu: 1) *Raga-carita* atau watak kenapsuan; 2) *Dosa-carita* atau watak kebencian; 3) *Moha-carita* atau watak ketidaktahuan yang disebut juga dengan kebodohan batin; 4) *Vitakha-carita* atau watak kekawatiran, yaitu pikiran-pikiran yang tidak terkendali; 5) *Saddha-carita* atau watak yang mudah percaya terhadap keyakinan dan kebenaran; dan 6) *Buddhi-carita* atau watak keintelekan.

Sifat mudah percaya (*Saddha-carita*) adalah tanda dari kecerdasan. Hal tersebut dapat

dipergunakan dengan sebaik-baiknya dengan perenungan terhadap pokok-pokok meditasi yang pada dasarnya berguna dan membantu seperti sifat-sifat mulia Buddha, Dhamma dan Sangha. Kecerdasan tidak selalu membawa keuntungan karena kecerdasan dapat membawa kerugian. Apabila tanpa ada sikap batin yang pantas atau tidak berdasarkan pada pengetahuan benar, dapat menyeret seseorang kedalam jurang pandangan-pandangan keliru yang ekstrim.

Keyakinan dalam agama Buddha didasarkan pada *Ehipassiko* yaitu setelah kita datang, melihat dan mengalami atau membuktikan kebenaran tersebut. Umat Buddha memiliki keyakinan terhadap *Sad-saddha* yang berarti keyakinan terhadap enam hal, yang terdiri dari: 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Keyakinan terhadap *Tri Ratna*; 3) Keyakinan terhadap *Bodhisatva*, *Arahat*, dan Para Buddha; 4) Keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan; 5) Keyakinan terhadap Kitab Suci; dan 6) Keyakinan terhadap *Nibbana*.

### **3. Menumbuhkan Karakter *saddha-carita***

*Saddha-carita* merupakan watak yang mudah percaya terhadap keyakinan dan kebenaran yang disebut dengan Dhamma. Adapun keyakinan akan kebenaran dalam agama Buddha terdiri dari 7 hal yang disebut dengan *sad-saddha* yakni : 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Keyakinan terhadap *Tri Ratna*; 3) Keyakinan terhadap *Bodhisatva*, *Arahat*, dan Para Buddha; 4) Keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan; 5) Keyakinan terhadap Kitab Suci; dan 6) Keyakinan terhadap *Nibbana*.

#### **a. Menumbuhkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

Kegiatan inti dalam puja bakti anjangsana adalah pembacaan paritta-paritta suci. Paritta suci yang dibacakan antara lain *Mannakara Patta*, *Vandana*, *Tisarana*, *Pancasila Buddhis*, *Buddha-Dhamma-Sangha Nusati*, kemudian dilanjutkan dengan latihan meditasi dan terakhir adalah pembacaan paritta *Ettavata*. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Sutikno selaku ketua organisasi RADHISA, yang menjelaskan bahwa kegiatan dalam acara anjangsana selalu diawali dengan puja bakti dengan pembacaan paritta-paritta suci yang merupakan acara pokok dan inti. Puja bakti dipimpin oleh salah satu anggota organisasi yang mendapat giliran atau jadwal untuk memimpin. Adapun puja bakti dilaksanakan dengan tradisi Buddhayana. Selanjutnya dijelaskan bahwa pembacaan paritta-paritta suci bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pada Buddha sasana. Dengan melafalkan syair-syair dalam paritta suci yang merupakan lantunan kebenaran diharapkan mampu mengkondisikan batin atau pikiran ke dalam kondisi yang bahagia dan damai. Selain itu khususnya di dalam paritta *Vandana* syair ke-1 "*Namo Sanghyang Adi Buddhaya*" yang artinya: Terpujilah Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa, merupakan pernyataan wujud rasa yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu memperkuat rasa yakin di dalam hati para umat.

Pendapat senada di sampaikan oleh saudara Wahyudi, bahwa selain melafalkan paritta *Vandana*, wujud keyakinan tersebut diaplikasikan ke dalam tingkah laku sehari-hari. Bahwa umat Buddha dalam meyakini Tuhan harus mengaplikasikan atau mewujudkan

sifat-sifat Ketuhanan atau sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa yang terangkum di dalam Brahma-vihara. Adapun sifat-sifat dalam Brahma-vihara meliputi *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (rasa belas kasihan terhadap sesama makhluk), *Mudita* (rasa simpati atas kebahagiaan orang lain), dan *Upekkha* (keseimbangan batin atau pikiran).

Dwi Sulistiono menyatakan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa rasa cinta kasih dapat dipupuk dengan menyayangi binatang dan tidak melakukan pembunuhan terhadap binatang. Karuna atau rasa belas kasihan terhadap sesama makhluk dilakukan dengan saling menolong jika tetangga atau teman membutuhkan bantuan. Selanjutnya rasa simpati atau *Mudita* diterapkan dengan selalu bersahabat dengan tetangga baik yang beragama Buddha maupun yang beragama selain Buddha, selain itu merasa ikut senang jika tetangga atau teman merasa bahagia atau merasakan keberhasilan. Adapun *Upekkha* dapat di latih dengan latihan meditasi yang dilaksanakan pada sesi akhir puja bakti.

Beberapa pendapat tersebut di atas sejalan dengan Tjeng (2008: 21), yang menjelaskan bahwa bentuk keyakinan umat Buddha yakni berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan dua cara yaitu: 1) Memuji kebesaran Tuhan dalam setiap melakukan kebaktian dengan membaca *Paritta Vandana*; 2) Berusaha melakukan perbuatan, kata-kata, dan pikiran sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, yang terhimpun dalam Brahma Vihara, yaitu *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha*.

b. Menumbuhkan keyakinan terhadap *Tri Ratna*.

Bentuk keyakinan terhadap *Tri Ratna* adalah dengan melafalkan *paritta*

*Tisarana* atau tiga perlindungan sebagai berikut:

*Buddham Saraṇaṃ Gacchāmi, Dhammaṃ Saraṇaṃ Gacchāmi,*

*Saṅghaṃ Saraṇaṃ Gacchāmi (Dhammadhiro.2005:25).*

Artinya:

*Aku berlindung kepada Buddha Aku berlindung kepada Dhamma Aku berlindung kepada Sangha*

Adapun menurut hasil wawancara dengan salah satu informan bapak Budi, bahwa wujud yakin kepada Buddha adalah dengan mencontoh sifat-sifat Buddha yang penuh welas asih dan bijaksana dalam segala hal. Selanjutnya bentuk yakin dan berlindung kepada Dhamma ajaran Buddha adalah dengan belajar Dhamma dengan sungguh-sungguh, dan juga mengamalkan atau mempraktekan ajaran Dhamma dalam kehidupan sehari-hari sebagai perumah tangga. Salah satunya adalah dengan mempraktekan Pancasila Buddhis yaitu dengan tidak melakukan pembunuhan, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, dan hidup sederhana.

Bapak Niti Salim, menjelaskan bahwa pada setiap acara puja bakti setelah pembacaan *paritta* selesai maka ada sesi *Dhamma desana*, *Dhamma desana* adalah ceramah atau kotbah Dhamma, ceramah tersebut disampaikan oleh salah satu anggota atau pengurus RADHISA, di dalam ceramah tersebut berisi nasehat-nasehat tentang ajaran Dhamma yang sebaiknya dilaksanakan oleh para umat supaya kualitas hidup menjadi lebih baik.

Termasuk di dalamnya untuk selalu memiliki keyakinan yang kuat terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha.

c. Menumbuhkan keyakinan terhadap *Bodhisatva*, *Arahat*, dan Para Buddha

Wujud dari keyakinan kepada *Bodhisatva*, *Arahat*, dan Para Buddha terdapat di dalam paritta Vandana syair ke-2 yaitu: *Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhasa*” yang artinya: “Terpujilah Bhagava, Yang Maha Suci, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna”, dan ke-3 “*Namo Sabbe Bodhisattvaya Mahasattvaya*” yang artinya: “Terpujilah semua Bodhisattva Mahasatta”. Restu Sri Endarti, salah satu informan menyampaikan bahwa makna yang terkandung dalam syair tersebut adalah umat Buddha yakin bahwa para *Bodhisatva*, *Arahat* dan para Buddha dengan usaha yang gigih untuk menemukan dan mengajarkan Dhamma kepada para manusia dan para dewa demi untuk menunjukan jalan yang benar bagi manusia dan para dewa untuk menuju kebahagiaan. Saudara Wahyudi menyampaikan pendapat senada bahwa sebagai umat Buddha yang baik sudah sepantasnya meneladani usaha dan kebijaksanaan para *Bodhisatva*, *Arahat* dan para Buddha. Bentuk atau cara meneladaninya adalah bukan berarti umat Buddha harus meninggalkan rumah untuk memakai jubah, namun apabila tekad untuk menjadi seorang Bikkhu sudah kuat maka tidak masalah dan itu merupakan hal yang baik, namun jika batin atau tekad belum cukup kuat untuk menjalani kehidupan sebagai Bikkhu maka cukup dengan menjalankan sila sebagai umat perumah tangga sesuai dengan ajaran Dhamma dengan sungguh-sungguh. Saudara Sutikno menjelaskan bahwa di dalam Dhammadesana atau ceramah Dhamma tema atau materi yang disampaikan selalu berganti pada setiap pertemuan. Keyakinan terhadap *Bodhisatva*, *Arahat*, dan Para Buddha juga merupakan salah satu materi yang disampaikan kepada para generasi muda untuk memperkuat keyakinan.

Hal tersebut senada dengan (Tjeng, 2008: 34), yang menyatakan bahwa umat Buddha yakin kepada *Bodhisatta* sebagai calon Buddha, dan yakin kepada Buddha sebagai Guru manusia dan para *Dewa* yang telah menunjukan jalan hidup bagi umat manusia. Berkat ajarannya, umat Buddha dapat memiliki pengertian dan pandangan hidup yang benar.

d. Menumbuhkan keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan.

Hukum kesunyataan dalam Buddhis antara lain: 1) Hukum *Cattari Ariya Saccani* atau empat kesunyataan mulia yang terdiri dari kesunyataan tentang *Dukkha*, kesunyataan tentang sebab-sebab *Dukkha*, kesunyataan tentang lenyapnya *Dukkha*, dan kesunyataan tentang jalan menuju lenyapnya *Dukkha*; 2) Hukum *Kamma* dan *Punabhava* atau hukum perbuatan dan kelahiran kembali; 3) Hukum *Tilakkhana* atau hukum Tiga corak umum yang terdiri dari *Anicca*, *Dukkha*, *Anattha*; 4) Hukum *Paticcasamuppada* atau hukum sebab musabab yang saling bergantung (Tjeng, 2008).

Dalam rangka menumbuhkan keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan dilakukan dengan metode ceramah dhamma dan diskusi dhamma. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan salah satu informan saudara Dwi Sulistiono, bahwa di dalam rangkaian kegiatan

anjangsana selaindhammadesana juga terdapat sesi diskusi dhamma pada waktu-waktu tertentu. Diskusi ini diikuti oleh anggota RADHISA yang hadir dengan mengangkat suatu tema dan dengan dihubungkan dengan kasus-kasus yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu tema yang di bahas adalah tentang hukum *Cattari Ariya Saccani* atau empat kesunyataan mulia, hukum *Kamma* dan *Punabhava* atau hukum perbuatan dan kelahiran kembali, hukum *Tilakkhana* atau hukum Tiga corak umum yang terdiri dari *Anicca*, *Dukkha*, *Anattha*, dan hukum *Paticcasamuppada* atau hukum sebab musabab yang saling bergantung.

e. Menumbuhkan keyakinan terhadap Kitab Suci.

Langkah yang ditempuh dalam menumbuhkan keyakinan terhadap Kitab Suci adalah dengan melalui beberapa cara antara lain dengan pelafalan syair-syair dalam paritta suci, dengan menyampaikan intisari ajaran yang tersurat maupun tersurat dalam ceramah dhamma dan dengan diskusi dhamma. Hal tersebut disampaikan oleh saudara Sutikno dalam sebuah wawancara dengan peneliti. Selain itu saudara Sutikno menyampaikan bahwa dalam menumbuhkan keyakinan terhadap Kitab Suci bagi para remaja juga dilakukan melalui media kesenian. Langkah yang telah dilakukan antara lain dengan meramu atau mencurahkan syair-syair dalam Kitab Suci ke dalam lagu-lagu karawitan ataupun lagu-lagu moderan yang digemari oleh para remaja. Langkah tersebut dilakukan dengan alasan bahwa melalui lagu-lagu yang menarik maka para remaja lebih tertarik untuk lebih dalam belajar Dhamma. Dengan langkah ini para remaja juga menjadi lebih tertarik untuk menggali potensi atau bakat dalam bidang seni, misalnya dengan menciptakan karya seni berupa lagu atau gending karawitan dengan menggunakan syair-syair yang berasal dari Kitab Suci.

Selanjutnya hal sedana juga disampaikan oleh saudara Wahyudi salah satu informan, bahwa Kitab Suci merupakan acuan utama yang menjadi pedoman umat Buddha dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Umat Buddh khususnya para perumah tangga harus menjalankan ajaran Dhamma yang tersurat di dalam Kitab Suci Tri Pitaka. Adapun Tri Pitaka terdiri dari tiga kelompok yaitu: Kitab Suci *Sutta Pitaka*, Kitab Suci *Vinaya Pitaka*, dan Kitab Suci *Abhidhamma Pitaka*. Saudara Budi menyampaikan Kitab Sutta Pitaka merupakan atau berisi tentang kotbah-kotbah Buddha yang berisi tentang nasehat-nasehat bagi perumah tangga maupun bagi para Samanera dan Bhikkhu. Kitab Vinaya Pitaka berisi tentang peraturan-peraturan sila yang harus dilaksanakan oleh umat, dan yang ke tiga Kitab Abhidhamma merupakan filsafat dalam agama Buddha. Selanjutnya umat Buddha wajib untuk mempelajari dan mempraktekan isi dari kitab suci tersebut yang merupakan ajaran kebenaran dari Buddha, supaya hidup manusia menjadi lebih bahagia.

f. Menumbuhkan keyakinan terhadap *Nibbana*.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menumbuhkan keyakinan terhadap Nibbana adalah melalui ceramah dhamma dan diskusi dhamma yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Salah satu informan saudara Dwi Sulistiono, menyampaikan bahwa

Nibbana adalah tujuan tertinggi umat Buddha, tidak mudah untuk mencapai Nibbana. Sebagai umat Buddha kewajiban kita adalah menjalankan ajaran dengan sebaik-baiknya dengan tujuan dapat menjalani hidup dengan bahagia, syukur-syukur dapat mencapai tingkat kesucian tertentu.

Selanjutnya bapak Niti Salim juga berpendapat bahwa harus dengan batin yang bersih dan bijaksana untuk dapat mencapai tingkat kesucian apalagi dapat mencapai Nibbana sungguh merupakan cita-cita yang luhur tetapi tidak mudah bagi para umat awam. Namun sebaiknya para umat Buddha memiliki keyakinan dan tekad yang kuat pada suatu saat di kehidupan selanjutnya akandapat mencapai kebahagiaan tertinggi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Cheng Yen, 2015) yang menjelaskan bahwa yakin terhadap jalan benar dan berbagai faktor pencerahan. Jika akar keyakinan tumbuh, kita akan dapat mencegah segala noda batin, serta tidak akan terpengaruh oleh keraguan dan menyimpang kearah pemahaman kecil. Inilah kekuatan keyakinan. Selanjutnya dijelaskan bahwa jika akarkeyakinan tumbuh, kita akan dapat mencegah segala noda batin. Maksud dari mencegah adalah mengantisipasi. Jika keyakinan benar dan pikiran benar dapat berkembang, maka akar keyakinan kita akan semakin kokoh. Langkah yang ditempuh untuk menumbuhkan karakter *saddha-carita* pada remaja Buddhis antara lain sebagai berikut: 1) Kebaktian atau pujabakti, dan pelafalan paritta suci; 2) Dhammadesana atau ceramah dhamma; 3) Diskusidhamma; dan 4) Karya seni lagu dan gending jawa. Dengan kegiatan anjangsana dapat menjaga atau memupuk keyakinan kepada Tri Ratna, menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang ajaran Dhamma, memupuk rasa persaudaraan di antara para remaja, Dengan kegiatan anjangsana dapat melestarikan kebudayaan Jawa dan kesenian yang dikolaborasikan dengan ajaran Buddha, Dengan kegiatan anjangsana dapat menambah berkah karma baik yang sejalan dengan *Mangala Sutta*, yaitu kegiatan anjangsana dengan serangkaian acara- acara di dalamnya merupakan berkah utama.

## **KESIMPULAN**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menumbuhkan karakter *saddha-carita* pada remaja Buddhis melalui pujabakti anjangsana, meliputi 1) Kebaktian atau pujabakti, dan pelafalan paritta suci; 2) Dhammadesana atau ceramah dhamma; 3) Diskusi dhamma; dan 4) Karya seni lagu dan gending jawa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka karakter *saddha-carita* para remaja dapat terjaga dan tumbuh secara bertahan. Implikasi atas telah dilaksanakannya langkah-langkah yang telah ditempuh yang tersidir dari pujabakti dan pelafalan paritta suci, dhammadesana, diskusidhamma, dan karya seni lagu dan gending jawa, adalah sebagai berikut: 1) Menjaga atau memupuk keyakinan kepada Tri Ratna; 2) Menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang ajaran Dhamma; 3) Memupuk rasa persaudaraan di antara para remaja; 4) Melestarikankebudayaan Jawa dan kesenian yang dikolaborasikan dengan ajaran Buddha; dan 5) Menambah berkah karma

baik yang sejalan dengan Manggala Sutta, dimana kegiatan yang dilakukan merupakan berkah utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cheng Yen, Shih. 2015. *37 Faktor Pencerahan*. Jakarta: Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- Dhammadhiro. 2005. *PARITA SUCI Kumpulan Wacanapali Untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia..
- Feldman, Papalia olds. 2013. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika. Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori& Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madiyono, 2016. *Pengembangan Karakter Luhur Dharmaduta Melalui System Pendidikan Monastik*. Jurnal Pelita Dharma Jurusan Dharmaduta Sekolah Tinggi Agama Buddha negeri Sriwijaya. Vol.2 No. 1 Edisi Desember 2016.ISSN. 2442-6482.
- Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjeng Ing, Virana. 2008. *Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati)*. Santusita: Jakarta.